

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN NORMAL

**Esti Nugraheny, Histya Heriyat**

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul

*Email: nugraheny.esti@gmail.com*

**Abstrak: Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Rupture Perineum pada Ibu Bersalin Normal.**

Rupture perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Penyebab kematian ibu yang tertinggi adalah perdarahan yang salah satu penyebabnya yaitu ruptur perineum dengan angka kejadian 16%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul pada bulan Januari-Desember 2016 berdasarkan faktor ibu dan janin. Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin normal pada bulan Januari – Desember 2016 berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* dari 85 persalinan normal 72 orang mengalami ruptur perineum. Instrumen yang digunakan berupa *check list* dan teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil : Sebagian besar ibu bersalin mengalami ruptur perineum derajat dua. Faktor penyebab terjadinya berdasarkan urutan yang tertinggi yaitu: 1) riwayat persalinan dengan perlukaan perineum 73,1%; 2) multiparitas 72,2%; 3) partus presipitatus 6,9%; 4) usia < 20 tahun atau > 35 tahun 9,7%; 5) berat badan bayi 3500 gram - 4000 gram 4,2%, dan 6) kelainan presentasi muka 2,8%. Simpulan: faktor penyebab terjadinya ruptur perineum yang paling dominan berdasarkan faktor ibu adalah riwayat persalinan dengan perlukaan perineum, sedangkan berdasarkan faktor janin adalah berat badan bayi. Diperlukan deteksi dini yang komprehensif sebagai upaya preventif terjadinya ruptur perineum akibat faktor riwayat persalinan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Rupture perineum, Riwayat persalinan, Berat Badan Bayi, Ibu Bersalin.

**Abstract: Factors Affecting the Perineum Rupture in Normal Maternal Mothers.** Rupture of the perineum is a tear that occurs in the perineum during labor. The highest cause of maternal death is bleeding which one of the causes is rupture perineum with an incidence rate of 16%. The purpose of this research is to find out the factors that influence the occurrence of rupture perineum in normal maternal mothers at BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul in January-December 2016 based on maternal and fetal factors. The research is descriptive quantitative with retrospective approach. The population in this study was normal maternal mothers in January - December 2016 amounted to 85 people. The sampling technique used a total sampling of 85 normal deliveries of 72 people undergoing rupture of the perineum. Instruments used in the form of check list and data analysis techniques using univariate analysis. Results: Most maternal women undergo a second degree of perineal rupture. Factors that cause on the basis of the highest order are: 1) history of labor with perineal injury 73.1%; 2)

multiparity 72.2%; 3) Partus precipitate 6.9%; 4) age <20 years or> 35 years 9.7%; 5) baby weight 3500 gram - 4000 gram 4.2%, and 6) 2.8% facial presentation disorder. Conclusion: the most dominant cause of rupture perineum based on maternal factors is history of labor with perineal injury, whereas based on fetal factor is infant weight. Comprehensive early detection is required as a preventive effort for perineal rupture due to prior birth history factors.

**Keywords:** Rupture perineum, Birth History, Baby Weight, Maternal Mother

Asuhan persalinan normal bertujuan menjaga kelangsungan hidup dan mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi ibu dan bayinya, melalui upaya yang terintegrasi dan komprehensif dengan intervensi yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat optimal (Saifudin, 2010). Menurut *World Health Organization* (WHO), (2016) 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara – negara berkembang adalah 239/100.000 kelahiran hidup versus 12/100.000 kelahiran hidup di negara maju. Hampir 75% penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan (WHO, 2016).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan bahwa tahun 2015, kasus kematian ibu mengalami penurunan 305/100.000 kelahiran hidup di bandingkan dengan tahun 2012 sebesar 359/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015). Penurunan AKI juga terjadi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan kabupaten Bantul. Pada tahun 2012 di DIY yaitu sebesar 87,3/100.000 menjadi 0/100.000 pada tahun 2013 dan 2014 (Dinkes DIY, 2015). Sedangkan di kabupaten Bantul pada tahun 2014 sebesar 104,7/100.000 kelahiran hidup menjadi 87,5/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian ibu

tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 16,43%. Penyebab langsung kematian ibu terkait persalinan dan kehamilan di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 yaitu perdarahan sebanyak 36%, pre eklamsi berat sebanyak 36%, TB paru sebanyak 18%, dan emboli air ketuban sebanyak 9% (Dinkes Bantul, 2016).

Proses kehamilan dan persalinan adalah suatu proses alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Kehamilan dan persalinan merupakan proses yang sangat rentan terhadap terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu (Mochtar, 2011). Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Manuaba, 2010).

Pada pasca persalinan, sulit untuk menentukan terminologi berdasarkan batasan kala persalinan yang terdiri dari kala I sampai kala IV (Prawirohardjo, 2008). Pada periode pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan. Perdarahan obstetrik yang menyebabkan kematian maternal terdiri atas solusio plasenta 19%, ruptur perineum termasuk ruptur uteri 16%, plasenta

previa 7% dan atonia uteri 15% (Saifuddin, 2010).

Rupture perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi, baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat (Wiknjastro, 2008). Rupture perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Rupture perineum dibagi atas empat tingkat yaitu derajat I sampai derajat IV (Saifuddin, 2010). Adanya Rupture perineum dan jahitan perineum menyebabkan terjadinya kecemasan pada ibu khususnya pada masa nifas (Sundari dan Yuniarsih, 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu terdiri dari partus presipitatus, umur ibu, paritas, riwayat persalinan dengan perlukaan perineum dan episiotomy (Wiknjastro, 2008; Oxorn dan Forte, 2010). Faktor janin terdiri dari berat badan bayi, kelainan presentasi, ekstraksi forsep, distosia bahu, anomali kongenital (*Hidrocephalus*) (Saifuddin, 2010; Manuaba, 2010; Rosmawar, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul, dari 85 ibu bersalin normal pada Januari-Desember 2016, ditemukan 72 orang (84,7%) mengalami ruptur perineum. Tingginya angka kejadian ruptur perineum di BPM Darwati dan mengingat pentingnya masalah dikarenakan perdarahan merupakan penyebab kematian ibu tertinggi di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang

mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. Pendekatan *retrospektif* yaitu penelitian yang bertolak dari efek (*outcome of interest*) atau variabel terikat, kemudian dilakukan penelusuran ke belakang untuk mencari bukti - bukti pemaparan atau faktor risiko yang berhubungan dengan efek tersebut atau variabel bebasnya (Sulistyaningsih, 2011). Penelitian dilakukan di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Februari-Juli 2017. Sampel dipilih secara *total sampling* yaitu pasien yang mengalami ruptur perineum. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel kasus yang diambil berdasarkan data rekam medis, ibu yang bersalin normal dengan ruptur perineum di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul pada tahun 2016 sebanyak 72 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi berupa data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari rekam medik ibu bersalin normal dengan ruptur perineum pada bulan Januari-Desember 2016. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa *check list*. Daftar cek berisi semua aspek yang diamati pada rekam medis yaitu tentang 1) partus presipitatus, 2) umur ibu, 3) paritas, 4) riwayat persalinan dengan perlukaan perineum, 5) berat badan bayi, dan 6) kelainan presentasi. Teknik analisis data

dalam penelitian ini menggunakan analisis

Ruptur Perineum	Frekuensi	%
Derajat I	9	12,5
Derajat II	61	84,7
Derajat III	2	2,8
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

univariat yaitu dengan menganalisis tiap variabel dari faktor penyebab (Notoadmojo, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Ruptur Perineum pada ibu bersalin normal di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul periode Januari-Desember 2016**

(Sumber : Data Rekam Medik BPM Anastasia Darwati Jetil Bantul Periode Bulan Januari – Desember 2016)

Dari tabel 1. di atas diketahui bahwa dari 72 responden, frekuensi terbesar adalah pada ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat dua yaitu sebanyak 61 orang (84,7%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal di BPM Anastasia Darwati Jetis Bantul periode Januari – Desember 2016**

Indikasi	Frekuensi	%
<b>Partus Presipitatus :</b>		
Ya	5	6,9
Tidak	67	93,1
<b>Umur Ibu :</b>		
< 20 tahun	3	4,2
20 – 35 tahun	65	90,3
.>35 tahun	4	5,5
<b>Paritas :</b>		
Primipara	20	27,8
Multipara	52	72,2
<b>Riwayat Persalinan dengan perlukaan perineum:</b>		
Ya	14	19,4
Tidak	58	80,6
<b>Berat Badan Bayi :</b>		
< 2500 gram	7	9,7
2500 - 3500 gram	62	86,1
3500 - 4000 gram	3	4,2
<b>Kelainan Presentasi :</b>		
Presentasi muka dagu	2	2,8
Tidak mengalami kelainan	70	97,2

(Sumber : Data Rekam Medik BPM Anastasia Darwati Jetil Bantul Periode Bulan Januari – Desember 2016).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 72 responden, faktor penyebab terjadinya ruptur perineum di BPM Anastasia Darwati yaitu faktor partus presipitatus sebanyak

5 orang (6,9%). Berdasarkan faktor umur sebagian besar ibu berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 65 orang (90,3%). Berdasarkan paritas diketahui sebanyak 52 orang (72,2%) multipara.

Berdasarkan riwayat persalinan dengan perlukaan perineum diketahui bahwa sebagian besar 38 orang (73,1%) memiliki riwayat ruptur perineum. Berdasarkan berat badan bayi diketahui bahwa dari 72 responden, persentase terbesar pada bayi dengan berat 2500 – 3500 gram yaitu sebanyak 62 orang (86,1%). Berdasarkan kelainan presentasi diketahui sebanyak 2 orang dengan penyulit muka dagu didepan (2,8%).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran kejadian ruptur perineum, dari 72 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebagian besar yaitu 61 responden (84,7%) mengalami ruptur perineum derajat dua. Adapun ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat tiga sebanyak 2 orang (2,8%). Hal ini disebabkan karena melahirkan berat bayi > 3500 gram dan telah ditangani dengan proses rujukan. Kejadian ruptur perineum derajat tiga perlu penanganan segera karena ruptur perineum merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat menyebabkan kematian pada ibu bersalin. Hal ini sesuai dengan kajian pustaka yang mengatakan bahwa robekan perineum merupakan salah satu trauma yang paling sering dialami oleh wanita saat proses persalinan (Wiknjosastro,2008; Sondakh,2013). Data inipun ditunjang dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar 72,3% ibu bersalin mengalami robekan perineum spontan (Prawitasari, 2015).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 6,9% ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dengan partus presipitatus. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya tekanan yang kuat dalam waktu yang singkat yang dapat menyebabkan perlukaan pada jalan lahir khususnya pada serviks, vagina dan perineum (Wiknjosastro, 2008).

Faktor lainnya yang dianalisis secara deskriptif yaitu faktor umur ibu. Umur merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat melahirkan anak terakhirnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden yang melahirkan berusia 20 - 35 tahun sebanyak 65 orang (90,3%). Besarnya responden yang melahirkan usia produktif menandakan bahwa masyarakat sudah mengikuti anjuran pemerintah. Pasangan usia subur (PUS) sebaiknya melahirkan pada usia 20 – 35 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia < 20 tahun fungsi reproduksi belum berkembang dengan sempurna. Pada usia > 35 tahun fungsi reproduksi mengalami penurunan. Sehingga pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun sering dijumpai kehamilan dan persalinan dengan komplikasi yang dapat meningkatkan kejadian kematian ibu (Siswosudarmo dan Emilia, 2008). Dalam penelitian ini peneliti melihat faktor umur tidak memengaruhi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan analisis deskriptif, karena kejadian ruptur perineum spontan bisa terjadi pada semua kategori umur. Hanya saja yang lebih berisiko untuk mengalami ruptur perineum adalah ibu berusia pre produktif dan ibu berusia post produktif. Berdasarkan data

diketahui kejadian ruptur perineum berdasarkan faktor umur < 20 tahun atau > 35 tahun sejumlah 9,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmawar (2013) yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian ruptur perineum. Tidak ada hubungan antara umur dengan ruptur perineum disebabkan karena faktor elastisitas perineum seseorang berbeda – beda, pemilihan posisi persalinan dan cara meneran pada saat persalinan juga memengaruhi terjadinya ruptur perineum (Siswosudharmo dan Emilia, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami ruptur perineum merupakan multipara yaitu sebanyak 52 orang (72,2%). Hal ini bertentangan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa primipara mempunyai risiko ruptur lebih tinggi, karena belum pernah mempunyai pengalaman dalam persalinan dibandingkan pada multipara ataupun grande multipara (Wiknjastro, 2008). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari (2015) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan ruptur perineum. Hal ini disebabkan tidak selalu ibu dengan paritas sedikit (primipara) mengalami ruptur perineum dan paritas banyak (multipara dan grande multipara) tidak mengalami ruptur perineum. Hal ini dimungkinkan karena setiap ibu mempunyai tingkat elastisitas perineum yang berbeda – beda. Semakin elastis perineum maka kemungkinan tidak akan terjadi ruptur perineum. Pada bulan – bulan terakhir kehamilan akan terjadi peningkatan hormone yang dapat

melembutkan jaringan ikat apabila dilakukan pemijatan di area perineum secara rutin. Peningkatan elastisitas perineum akan mencegah terjadinya ruptur perineum maupun episiotomi (Aprilia, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 38 orang (73,1%) yang mengalami riwayat persalinan dengan perlukaan perineum. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara riwayat perlukaan perineum dengan kejadian ruptur perineum berdasarkan analisis deskriptif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa riwayat persalinan mencakup episiotomi, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum dan riwayat ruptur sebelumnya berpengaruh terhadap terjadinya ruptur perineum (Bone 2012; Rosmawar, 2013). Pemeriksaan pada daerah perineum bertujuan untuk menemukan adanya jaringan parut akibat laserasi yang pernah terjadi sebelumnya atau bekas episiotomi, juga adanya penipisan, fistula, massa, lesi dan peradangan. Kadang – kadang setelah mengalami suatu persalinan traumatik disertai laserasi yang mengenai sfingter anus, otot belum benar – benar pulih. Jaringan parut pada jalan lahir akan menghalangi atau menghambat kemajuan persalinan, sehingga episiotomy pada kasus ini dapat dipertimbangkan (Prawirohardjo, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi 3500 gram – 4000 gram sebanyak 3 orang (100%). Proses persalinan dengan berat badan bayi besar dapat menimbulkan adanya kerusakan jaringan dan robekan jalan lahir. Semakin besar berat badan

bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini dikarenakan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar (Mochtar, 2011). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 41 ibu yang mengalami ruptur perineum, 65,8% melahirkan dengan berat bayi 2500 gram – 4000 gram (Prawitasari, 2015).

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 72 responden yang mengalami kelainan presentasi muka dagu di depan sebanyak 2 orang (2,8%). Hal ini sesuai dengan pendapat Oxorn dan Forte (2011) yang mengatakan bahwa salah satu faktor janin yang memengaruhi terjadinya ruptur perineum adalah kelainan presentasi.

## KESIMPULAN

Sebagian besar ibu bersalin mengalami ruptur perineum derajat dua. Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal berdasarkan faktor ibu yang paling dominan adalah riwayat persalinan dengan perlukaan perineum. Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal berdasarkan faktor janin yang paling dominan adalah berat badan bayi. Tenaga kesehatan diharapkan lebih memperhatikan faktor - faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian ruptur perineum sehingga kejadian ruptur perineum spontan dapat dicegah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, Y. 2010. *Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media.
- Bone S. 2012. *Gambaran Angka – Angka Kejadian Ruptur Perineum*. 3(2):12-19.
- Dinkes Bantul. 2016. Dinas Kesehatan Bantul. *Profil Kesehatan Bantul 2016*. Dinas Kesehatan Bantul, Agustus 19, 2016. Diunduh 21 January 2017. <http://www.dinkes.bantulkab.go.id>.
- Dinkes DIY .2015. *Profil Kesehatan Tahun 2015 Kota Yogyakarta*. Dinas Kesehatan DIY, Maret 15, 2015. Diunduh 21 Januari 2017.<http://www.depkes.go.id>.
- Kemenkes RI. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 97 Tahun 2015. Kemenkes RI. Diunduh 21 January 2017. <http://www.kesga.kemkes.go.id>
- Manuaba, I. A. 2010. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan*. Jakarta: EGC.
- Mochtar, R. 2011. *Sinopsis Obstetri : obstetri fisiologi, obstetri patologi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oxorn, H. & Forte, W.R. 2010. *Imu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan* . Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica (YEM).
- Prawirohardjo, S. 2008. *Ilmu Kebidanan Ed. 4*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Prawitasari, Yugistyowati, Sari. 2015. penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Paada Persalinan Normal di RSUD Muntilan

- Kabupaten Magelang. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. Vol 3, No2. 2015-77-81
- Rosmawar, C. 2013. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Laserasi pada Persalinan Normal di Puskesmas Tanah Jambo Aye Pantan Labu*. 2(1): 27-40.
- Saifuddin, A. B. 2010. *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Sundari S & Yuniarsih V. Hubungan Jahitan Perineum dengan Tingkat Kecemasan Ibu dalam Melakukan Hubungan Seksual Pasca Melahirkan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Jilid 3, No 1, Desember 2016; 21-26.
- Siswosudarmo, R. & Emilia, O. 2008. *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendika Press
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodelogi Penelitian Kebidanan Kuantitatif - Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sondakh. 2013. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Erlangga
- WHO 2016, November. Retrieved Desember 15, 2016. from Maternal mortality: <http://www.who.int>
- Wiknjosastro,H.2008. Ilmu Kandungan Ed.2.Jakarta:EGC.